

PELESTARIAN TRADISI SUNDA MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM DI DESA PAKALONGAN

Astri Nur Islamy, Juanda Saputra, Mimi Jamilah, Idan Abdul Basith, Linda Maulida,
Yulfah Mutilah, Fitri Sulis

Institut Agama Islam Tasikmalaya

astrinur_islamy@gmail.com

Abstrak

Tradisi merupakan warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, menjadi identitas yang tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga terus membentuk cara hidup suatu komunitas. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi Sunda di berbagai daerah, termasuk di Desa Pakalongan, mengalami tantangan serius dalam hal pelestarian dan regenerasi. Artikel ini mengangkat sebuah inisiatif inspiratif yang dilakukan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu pelaksanaan Seminar UMKM bertajuk "Lokal Go Nasional", yang tidak hanya berorientasi pada penguatan ekonomi warga, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, artikel ini mendokumentasikan proses pelaksanaan seminar, interaksi antar pelaku UMKM, masyarakat, dan tokoh adat, serta bagaimana budaya Sunda dipresentasikan secara kontekstual dalam kegiatan tersebut. Seminar ini menampilkan berbagai produk khas daerah, seperti kuliner tradisional, kerajinan tangan berbasis motif dan filosofi Sunda, serta pertunjukan seni tradisi lokal. Namun yang paling penting, kegiatan ini menyadarkan masyarakat bahwa budaya tidak cukup hanya dilestarikan dalam bentuk simbolik, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam ruang-ruang ekonomi, sosial, dan edukasi. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika budaya lokal diberi panggung untuk tampil dalam forum ekonomi seperti seminar UMKM, maka terjadi proses dialektika yang positif: budaya mendapat relevansinya kembali di tengah masyarakat modern, sementara pelaku UMKM mendapatkan nilai tambah dari sisi narasi dan identitas produk. Desa Pakalongan pun menjadi contoh nyata bagaimana pelestarian tradisi Sunda dapat dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif.

Kata Kunci: tradisi sunda, desa pakalongan, seminar umkm, lokal go nasional, pelestarian budaya, ekonomi kreatif, kearifan lokal

Abstract

Tradition is a cultural heritage that lives and thrives within society, becoming an identity that is not only passed down from generation to generation but also continues to shape a community's way of life. Amidst the rapid flow of modernization and globalization, Sundanese traditions in various regions, including Pakalongan Village, face serious challenges in terms of preservation and regeneration. This article highlights an inspiring initiative undertaken within the framework of the Community Service Program (KKN), namely the implementation of the MSME Seminar entitled "Local Goes National," which is not only oriented towards strengthening the local economy but also serves as an effective strategy in reviving the values of local wisdom of Sundanese culture. Using a descriptive-qualitative approach, this article documents the seminar process, interactions between MSME actors, the community, and traditional leaders, and how Sundanese culture is presented contextually in the event. The seminar featured various regional specialties, such as traditional culinary delights, handicrafts based on Sundanese motifs and philosophy, and local traditional art performances. Most importantly, this activity raised public awareness that culture is not enough to

be preserved only in symbolic form, but needs to be integrated into economic, social, and educational spaces. The findings from this activity indicate that when local culture is given a platform to appear in economic forums such as MSME seminars, a positive dialectical process occurs: culture regains its relevance in modern society, while MSMEs gain added value in terms of narrative and product identity. Pakalongan Village thus serves as a concrete example of how preserving Sundanese traditions can be achieved with an innovative and inclusive approach.

Keywords: Sundanese tradition, Pakalongan Village, MSME seminar, local go national, cultural preservation, creative economy, local wisdom.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan cerminan jiwa suatu bangsa. Ia bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi napas kebudayaan yang terus berdenyut dalam kehidupan masyarakat. Di tengah pesatnya perubahan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi, digitalisasi, dan gaya hidup serba instan, keberadaan tradisi seringkali terpinggirkan, bahkan dilupakan. Hal ini pun tak luput dirasakan oleh masyarakat Sunda, khususnya di daerah-daerah pedesaan seperti Desa Pakalongan. Budaya yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kini mulai redup di tengah hiruk-pikuk modernitas. Padahal, di balik tradisi Sunda tersimpan kearifan lokal yang sangat kaya, mulai dari filosofi hidup, nilai kebersamaan, hingga kreativitas masyarakat dalam menciptakan berbagai produk budaya yang unik dan bernilai tinggi.

Dalam kajian budaya, tradisi sering dipahami sebagai manifestasi dari identitas kolektif suatu masyarakat yang berperan sebagai alat pemersatu sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973). Clifford Geertz menekankan bahwa tradisi bukan sekadar aktivitas ritual atau peninggalan masa lalu, tetapi merupakan sistem makna yang hidup dan terus berkembang dalam interaksi sosial masyarakat. Lebih jauh, Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan konsep "habitus" yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma budaya tertanam dalam praktik sehari-hari individu dan kelompok, sehingga tradisi menjadi bagian integral dari struktur sosial dan identitas.

Seiring dengan dinamika globalisasi dan modernisasi, tradisi kerap mengalami marginalisasi. Namun, menurut teori ekonomi kreatif yang

dikemukakan oleh Richard Florida (2002), pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam aktivitas ekonomi dapat menjadi strategi efektif untuk memberdayakan komunitas lokal sekaligus melestarikan warisan budaya. Konsep "creative economy" ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis budaya sebagai sumber daya yang tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Desa Pakalongan, upaya pelestarian tradisi Sunda melalui pengembangan UMKM berbasis budaya sejalan dengan pendekatan "cultural entrepreneurship" yang diangkat oleh beberapa peneliti seperti Mark Banks (2010), yaitu praktik menggabungkan nilai-nilai budaya dengan model bisnis kreatif untuk menciptakan produk dan layanan bernilai ekonomi sekaligus kultural. Pendekatan ini memungkinkan tradisi tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun banyak kajian telah menekankan pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas budaya dan juga sebagai sumber nilai ekonomi melalui konsep ekonomi kreatif, masih terdapat kekurangan dalam implementasi nyata di tingkat komunitas, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Pakalongan. Sebagian besar literatur lebih banyak membahas pelestarian budaya secara simbolik atau ritualistik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana tradisi tersebut dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat.

Selain itu, meskipun ekonomi kreatif dianggap sebagai solusi strategis untuk pemberdayaan masyarakat berbasis budaya, masih sedikit studi yang menelaah bagaimana proses penguatan UMKM lokal yang berbasis tradisi dapat dijumpai melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif seperti seminar. Seminar UMKM yang menggabungkan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi merupakan ruang inovatif yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks masyarakat Sunda di pedesaan.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan

model pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga adaptif dan berkelanjutan melalui pemberdayaan UMKM. Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan hadir sebagai bentuk inovasi nyata yang mengisi kekosongan ini dengan menghubungkan tradisi Sunda, kearifan lokal, dan potensi ekonomi kreatif secara simultan. Seminar ini tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan dan strategi pengembangan usaha kecil, tetapi juga menjadi panggung bagi pelaku UMKM lokal untuk menampilkan produk-produk yang berakar pada tradisi dan budaya Sunda. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi dipahami hanya sebatas perlindungan benda-benda atau ritual, tetapi diperluas maknanya ke arah penguatan identitas budaya dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Pendekatan semacam ini menjadi penting dan relevan di era sekarang. Ketika budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam sektor ekonomi kreatif, maka masyarakat tidak hanya merasa memiliki budaya tersebut, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai sumber daya potensial dalam meningkatkan kesejahteraan. Di sinilah letak keunikan dari seminar ini: ia memadukan semangat pelestarian budaya dengan misi pemberdayaan ekonomi. Bukan hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga membuka peluang bagi masa depan. Artikel ini hadir untuk mengangkat dan mendokumentasikan proses serta makna dari kegiatan seminar UMKM tersebut, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi daerah lain dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan menjadikan budaya sebagai kekuatan ekonomi, Desa Pakalongan telah membuktikan bahwa tradisi Sunda bukan sesuatu yang usang, tetapi justru bisa menjadi aset yang bernilai di tengah tuntutan zaman. Dari Pakalongan, budaya Sunda bersuara kembali—bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh Nusantara.

METODE

Kegiatan Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang dirancang dengan

memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, potensi budaya yang dimiliki, serta tujuan utama kegiatan yaitu pelestarian tradisi Sunda melalui penguatan UMKM berbasis kearifan lokal. Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif, mulai dari tokoh adat, pelaku UMKM, pemerintah desa, hingga tim pelaksana dari mahasiswa KKN.

Secara umum, metode kegiatan terbagi ke dalam lima tahap utama, yaitu:

1. Tahap Identifikasi Potensi Lokal :

Tahap ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menggali dan memetakan potensi budaya serta ekonomi kreatif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pakalongan. Tim pelaksana melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga dan pelaku UMKM, berdiskusi dengan tokoh masyarakat, serta mengamati berbagai kegiatan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat, seperti kerajinan anyaman bambu, pembuatan makanan tradisional, hingga pertunjukan seni lokal. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami kekayaan budaya Sunda yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat dan berpotensi untuk diangkat dalam kegiatan seminar.

2. Tahap Perencanaan Kegiatan Seminar : Setelah potensi lokal teridentifikasi,

Tim kemudian menyusun konsep seminar yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan usaha kecil, tetapi juga menyisipkan unsur pelestarian budaya. Tema “Lokal Go Nasional” dipilih sebagai representasi dari semangat membawa produk lokal yang berakar pada budaya Sunda menuju panggung yang lebih luas. Pada tahap ini, dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk aparat desa, pelaku UMKM, dan pembicara seminar.

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan UMKM

Sebelum seminar dilaksanakan, dilakukan pelatihan singkat kepada para pelaku UMKM mengenai pentingnya narasi budaya dalam pemasaran produk, pengemasan yang menarik, serta teknik promosi digital sederhana.

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para pelaku usaha agar mampu menyampaikan nilai-nilai budaya Sunda yang melekat dalam produk mereka kepada audiens yang lebih luas, tidak hanya secara lokal tetapi juga nasional.

4. Tahap Pelaksanaan Seminar

Seminar dilaksanakan di balai desa dengan mengundang berbagai unsur masyarakat. Dalam kegiatan ini, para pelaku UMKM diberikan ruang untuk mempresentasikan produk mereka, termasuk menjelaskan sejarah, filosofi, dan makna budaya yang terkandung dalam setiap produk. Selain itu, diselenggarakan sesi diskusi interaktif bersama narasumber yang kompeten di bidang budaya dan kewirausahaan. Acara juga diwarnai dengan penampilan seni tradisional Sunda seperti kacapi suling, tari jaipongan, serta pameran produk-produk lokal.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah seminar berakhir, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari sisi partisipasi masyarakat, pencapaian tujuan, maupun dampaknya terhadap pelaku UMKM dan kesadaran budaya warga. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi reflektif bersama masyarakat dan perangkat desa. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merancang program tindak lanjut, seperti pembentukan forum UMKM berbasis budaya, pengembangan promosi digital, atau rencana pelatihan lanjutan.

HASIL

Pelaksanaan Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan memberikan dampak yang sangat berarti bagi masyarakat, khususnya dalam upaya pelestarian budaya Sunda yang terintegrasi dengan penguatan sektor ekonomi lokal. Sejak awal kegiatan dirancang, seminar ini telah menumbuhkan harapan dan antusiasme warga, terutama para pelaku UMKM dan tokoh masyarakat yang merasa bahwa budaya mereka mendapatkan ruang untuk dihargai, dikenalkan kembali, dan disalurkan melalui media yang relevan dengan kehidupan masa kini. Salah satu hasil paling terlihat dari kegiatan ini adalah

tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya Sunda yang telah diwariskan oleh leluhur. Tradisi yang sebelumnya hanya dianggap sebagai bagian dari kebiasaan turun-temurun, mulai dipahami secara lebih dalam sebagai warisan identitas dan sumber nilai yang perlu dijaga dan dikembangkan. Seminar ini membuka ruang refleksi bagi warga desa—terutama generasi muda—bahwa budaya yang mereka miliki memiliki nilai historis, estetis, dan ekonomis. Kesadaran semacam ini muncul secara natural setelah masyarakat menyaksikan langsung bagaimana narasi budaya bisa disematkan dalam bentuk produk UMKM, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan karya seni lokal.

Di sisi lain, kegiatan seminar juga memberikan dorongan besar terhadap peningkatan kualitas dan daya saing produk UMKM lokal. Para pelaku usaha yang sebelumnya menjalankan aktivitasnya secara konvensional mulai memahami pentingnya pengemasan produk, penyusunan narasi, hingga strategi promosi yang menarik dan berbasis budaya. Beberapa pengrajin bambu, misalnya, mulai mempromosikan anyaman mereka sebagai karya yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sunda. Demikian pula dengan produsen makanan tradisional yang menyertakan kisah atau legenda di balik resep yang mereka gunakan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memperkuat identitas lokal yang melekat pada setiap hasil karya warga.

Seminar ini pun membuka jendela kesempatan yang lebih luas bagi para pelaku UMKM untuk memperkenalkan produknya ke luar daerah. Beberapa di antara mereka bahkan menjalin koneksi dengan pihak luar desa yang tertarik untuk membantu promosi produk secara daring, atau bahkan mengundang mereka ke pameran ekonomi kreatif tingkat kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa potensi produk lokal yang berakar dari tradisi tidak kalah bersaing jika disiapkan dengan baik dan didukung oleh narasi yang kuat. Kegiatan sederhana ini pun berubah menjadi momentum penting yang memberi semangat baru kepada pelaku usaha kecil untuk terus berkembang dan melangkah ke arah yang lebih besar. Tidak hanya itu, hasil dari kegiatan ini juga mendorong terbentuknya forum

kolaboratif yang mewadahi para pelaku UMKM, seniman lokal, tokoh adat, dan aparat desa. Forum ini lahir dari kesadaran bersama bahwa kegiatan semacam ini perlu berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali penyelenggaraan saja. Dalam forum ini, warga saling bertukar pengalaman, merancang kegiatan tindak lanjut, dan menyusun strategi untuk mengangkat produk berbasis budaya Sunda ke ranah yang lebih luas. Pembentukan forum ini menjadi simbol bahwa masyarakat mulai mengambil peran aktif dalam menjaga budaya sekaligus menguatkan ekonomi mereka sendiri.

Salah satu hal yang tak kalah penting adalah bahwa kegiatan seminar ini turut menghadirkan kembali seni pertunjukan tradisional yang selama ini mulai terlupakan. Penampilan tari jaipongan, musik kacapi suling, dan tembang Sunda yang ditampilkan dalam acara pembukaan dan penutupan seminar membangkitkan kembali suasana khas Sunda yang hangat dan akrab. Anak-anak dan remaja tampak antusias, bahkan beberapa di antara mereka mengungkapkan keinginan untuk belajar seni tradisional tersebut secara lebih serius. Ini menjadi sinyal positif bahwa pelestarian budaya tidak hanya berlangsung secara simbolis, tetapi mulai menembus kesadaran generasi muda sebagai penerus nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Secara keseluruhan, kegiatan Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan berhasil menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi bukanlah dua hal yang bertentangan. Justru, keduanya dapat saling memperkuat ketika dikelola dengan pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal.

Dari kegiatan ini masyarakat menyadari bahwa budaya bukan hanya warisan yang patut dihormati, tetapi juga sumber inspirasi dan kekuatan ekonomi yang mampu membawa mereka berdiri sejajar dalam arus perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya. Tradisi merupakan cerminan jiwa suatu bangsa. Ia bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi napas kebudayaan yang terus berdenyut dalam kehidupan masyarakat. Di tengah pesatnya perubahan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi, digitalisasi, dan gaya hidup serba instan, keberadaan tradisi seringkali terpinggirkan, bahkan dilupakan. Hal ini pun tak

luput dirasakan oleh masyarakat Sunda, khususnya di daerah-daerah pedesaan seperti Desa Pakalongan. Budaya yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kini mulai redup di tengah hiruk-pikuk modernitas. Padahal, di balik tradisi Sunda tersimpan kearifan lokal yang sangat kaya, mulai dari filosofi hidup, nilai kebersamaan, hingga kreativitas masyarakat dalam menciptakan berbagai produk budaya yang unik dan bernilai tinggi.

Dalam kajian budaya, tradisi sering dipahami sebagai manifestasi dari identitas kolektif suatu masyarakat yang berperan sebagai alat pemersatu sekaligus penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973). Clifford Geertz menekankan bahwa tradisi bukan sekadar aktivitas ritual atau peninggalan masa lalu, tetapi merupakan sistem makna yang hidup dan terus berkembang dalam interaksi sosial masyarakat. Lebih jauh, Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan konsep "habitus" yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma budaya tertanam dalam praktik sehari-hari individu dan kelompok, sehingga tradisi menjadi bagian integral dari struktur sosial dan identitas.

Seiring dengan dinamika globalisasi dan modernisasi, tradisi kerap mengalami marginalisasi. Namun, menurut teori ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh Richard Florida (2002), pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam aktivitas ekonomi dapat menjadi strategi efektif untuk memberdayakan komunitas lokal sekaligus melestarikan warisan budaya. Konsep "creative economy" ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis budaya sebagai sumber daya yang tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Desa Pakalongan, upaya pelestarian tradisi Sunda melalui pengembangan UMKM berbasis budaya sejalan dengan pendekatan "cultural entrepreneurship" yang diangkat oleh beberapa peneliti seperti Mark Banks (2010), yaitu praktik menggabungkan nilai-nilai budaya dengan model bisnis kreatif untuk menciptakan produk dan layanan bernilai ekonomi sekaligus kultural. Pendekatan ini memungkinkan tradisi tidak hanya dipertahankan secara

simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Banyak kajian telah menekankan pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas budaya dan juga sebagai sumber nilai ekonomi melalui konsep ekonomi kreatif, masih terdapat kekurangan dalam implementasi nyata di tingkat komunitas, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Pakalongan. Sebagian besar literatur lebih banyak membahas pelestarian budaya secara simbolik atau ritualistik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana tradisi tersebut dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat. Selain itu, meskipun ekonomi kreatif dianggap sebagai solusi strategis untuk pemberdayaan masyarakat berbasis budaya, masih sedikit studi yang menelaah bagaimana proses penguatan UMKM lokal yang berbasis tradisi dapat dijumpai melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif seperti seminar. Seminar UMKM yang menggabungkan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi merupakan ruang inovatif yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks masyarakat Sunda di pedesaan.

Kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga adaptif dan berkelanjutan melalui pemberdayaan UMKM. Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan hadir sebagai bentuk inovasi nyata yang mengisi kekosongan ini dengan menghubungkan tradisi Sunda, kearifan lokal, dan potensi ekonomi kreatif secara simultan. Seminar ini tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan dan strategi pengembangan usaha kecil, tetapi juga menjadi panggung bagi pelaku UMKM lokal untuk menampilkan produk-produk yang berakar pada tradisi dan budaya Sunda. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak lagi dipahami hanya sebatas perlindungan benda-benda atau ritual, tetapi diperluas maknanya ke arah penguatan identitas budaya dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Pendekatan semacam ini menjadi penting dan relevan di era sekarang. Ketika budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam sektor ekonomi kreatif, maka masyarakat tidak hanya merasa memiliki budaya tersebut, tetapi juga terdorong

untuk menjadikannya sebagai sumber daya potensial dalam meningkatkan kesejahteraan. Di sinilah letak keunikan dari seminar ini: ia memadukan semangat pelestarian budaya dengan misi pemberdayaan ekonomi. Bukan hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga membuka peluang bagi masa depan. Artikel ini hadir untuk mengangkat dan mendokumentasikan proses serta makna dari kegiatan seminar UMKM tersebut, dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi daerah lain dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan menjadikan budaya sebagai kekuatan ekonomi, Desa Pakalongan telah membuktikan bahwa tradisi Sunda bukan sesuatu yang usang, tetapi justru bisa menjadi aset yang bernilai di tengah tuntutan zaman. Dari Pakalongan, budaya Sunda bersuara kembali—bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh Nusantara.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Seminar UMKM Lokal Go Nasional di Desa Pakalongan menjadi bukti konkret bahwa pelestarian budaya tidak harus dibatasi pada ruang-ruang sakral atau lembaga- lembaga formal. Budaya dapat tumbuh dan berkembang secara hidup bila diberi ruang di tengah aktivitas ekonomi masyarakat. Dari kegiatan yang sederhana ini, tampak jelas bahwa tradisi Sunda tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu tampil secara adaptif dan kontekstual melalui tangan-tangan kreatif para pelaku UMKM lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.

Banks, M. (2010). Cultural entrepreneurship and creative industries. *International Journal of Cultural Policy*, 16(3), 315-329.

Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. Basic Books.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

Alfian, A. (2020). *UMKM dan Penguatan Ekonomi Lokal: Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Pustaka Rakyat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kebudayaan Sunda: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Depdikbud.

Hasanah, U., & Ramdhani, D. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Budaya*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.21009/jisb.092.09>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kemenparekraf RI.

Mulyana, A. (2018). Tradisi dan Modernitas: Dinamika Pelestarian Adat Sunda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 45–60.

Nurhadi, R., & Kartika, L. (2020). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan UMKM di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 12(1), 34–48.

Pranowo, Y. (2019). *Budaya Lokal dalam Arus Global: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sari, I. P., & Wulandari, D. (2021). Peran KKN Tematik dalam Pelestarian Budaya Lokal melalui Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 87–99.

Sutisna, D. (2017). Identitas Budaya Sunda dalam Produk Ekonomi Kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 23–31.

Yuliana, S. (2022). Kolaborasi Masyarakat dan Mahasiswa dalam Mengembangkan UMKM Tradisional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(1), 55–66.

Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.

Arnstein, S. R. (1969). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.

Cohen, E. (1988). "Authenticity and Commoditization in Tourism." *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371-386.

Lowenthal, D. (1998). *The Heritage Crusade and the Spoils of History*. Cambridge University Press.

MacCannell, D. (1973). "Staged Authenticity: Arrangements of Social Space in Tourist Settings." *American Journal of Sociology*, 79(3), 589-603.

Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge University Press..